



Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson

Hermawati Putri Dian Insani¹, Hindun²

¹ Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

² Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: hermawati.putri.d@mail.ugm.ac.id, hindun@ugm.ac.id

Article Info

Article history:

Diterima

2022-07-29

Disetujui

2022-08-07

Dipublikasikan

2022-09-06

Keywords:

Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu; Travel Writing; Sholeh bin Ali Al-Hamid

Abstract

This study aims to reveal the reportation of the world of Bali island in the novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* by Sholeh bin Ali Al-Hamid. This novel tells about the journey of Arabic literati in Indonesia in 1930 AD, one of which is the island of Bali. The depiction of the world in this study is revealed with Carl Thompson's theory of Travel Literature and the research method used is a descriptive qualitative research method. Based on the analysis that has been carried out, the depiction of the world in this novel tends to be objective, because Al-Hamid describes the island of Bali as it is, namely geographical location, weather, city atmosphere, natural landscapes, and tourist attractions. In addition, the Balinese society described by Al-Hamid is a traditional society that maintains traditions and customs.

Kata Kunci :

Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu; Sastra Perjalanan; Sholeh bin Ali Al-Hamid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penggambaran dunia Pulau Bali dalam novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* karya Sholeh bin Ali Al-Hamid. Novel ini menceritakan tentang perjalanan sastrawan Arab di Indonesia pada tahun 1930 M, salah satunya adalah pulau Bali. Penggambaran dunia dalam penelitian ini diungkapkan dengan teori Sastra Perjalanan Carl Thompson dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penggambaran dunia dalam novel ini cenderung bersifat objektif, karena Al-Hamid menggambarkan pulau Bali sebagaimana adanya, yaitu letak geografis, cuaca, suasana kota, pemandangan alam, dan tempat wisata. Selain itu, masyarakat Bali yang digambarkan oleh Al-Hamid adalah masyarakat tradisional yang menjaga tradisi dan adat istiadat.

A. Pendahuluan

Perjalanan manusia ke berbagai belahan dunia telah dilakukan sejak berabad-abad yang lalu. Dalam perjalanannya, manusia selalu menemukan hal-hal baru, terutama bagi para traveller. Wisatawan menuliskan kisah perjalanan mereka dan menjelaskan seluruh keadaan tempat-tempat yang dikunjungi. Catatan perjalanan menghasilkan narasi peristiwa dan perjumpaan yang terjadi selama perjalanan sehingga terbentuk laporan baru tentang dunia¹. Kisah perjalanan dalam sastra telah menarik para peneliti untuk mempelajarinya pada akhir abad ke-19 dan menjadi genre sastra yang disebut *Travel writing* atau

¹ Husain, Husni Mahmud. *Adabu ar-Rihlati 'Inda al-'Arabi*. (Beirut: *Dār al-Andalusi*. 1983) h. 8

Travelogue. Istilah Travel Writing (literatur perjalanan) pertama kali diusulkan oleh Carl Thompson.

Di Indonesia, sudah banyak kajian literatur perjalanan yang menggunakan travel writing sebagai teori analitis dalam khazanah sastra Indonesia. Di sisi lain, ada penulis Arab yang menulis cerita tentang perjalanan mereka dengan latar belakang Indonesia. Salah satu penulis Arab adalah Sholeh Bin Ali Al-Hamid. Sholeh Bin Ali Al-Hamid pergi ke Indonesia pada tahun 1935 M. Ia mengunjungi beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan lain sebagainya. Proses perjalanannya ditulis dalam sebuah manuskrip² dan diterbitkan dengan judul *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* pada tahun 2002 oleh penerbit Tarim li ad-Dirasat wa an-Nasyr yang menjadi objek penelitian ini.

Ada beberapa faktor yang menjadikan novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* oleh Sholeh Bin Ali Al-Hamid sebagai objek material dalam penelitian ini. Pertama, karya ini menceritakan perjalanan penulis yang merupakan seorang Hadramiy (orang-orang dari Hadramaut, Yaman) ke Indonesia. Kedua, Sholeh Bin Ali Al-Hamid adalah salah satu penulis Arab dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sastra Arab di Indonesia. Ketiga, alur cerita dalam buku tersebut merupakan kisah nyata yang dilakukan Sholeh saat berkunjung ke Indonesia selama enam bulan sehingga isi kisah perjalanan dan pandangan dalam novel tersebut realistis tanpa ada unsur imajinatif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola penggambaran dunia yang dituliskan dalam cerita perjalanan. Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritis adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang sastra perjalanan di Bali pada masa penjajahan Belanda dari sudut pandang penulis Arab. Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola penggambaran dunia dalam karya sastra Arab.

Penelitian ini memanfaatkan novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* karya Sholeh Bin Ali Al-Hamid sebagai objek material dan pola penggambaran dunia sebagai objek formal dengan menganalisis literatur perjalanan Carl Thompson. Kajian pustaka yang telah dilakukan melibatkan tiga aspek, yaitu dari segi objek material, objek formal, dan teori yang digunakan. Berdasarkan objek material, tidak ada kajian terhadap novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* karya Sholeh Bin Ali Al-Hamid dalam bentuk karya ilmiah, seperti jurnal, tesis, maupun disertasi, baik dalam kajian sastra maupun kajian dalam ilmu-ilmu lain.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu analisis sastra perjalanan Carl Thompson, banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap prosa Indonesia dan Inggris. Salah satu studi tentang prosa bahasa Inggris ditulis oleh Fardan Rezkiawan Faida (2020) berjudul "On the Road Sebuah Novel Karya Jack Kerouac Sebagai Sastra Perjalanan

² [Catatan tentang Nusantara Menurut Pelancong Yaman](https://www.nusantarainstitute.com/catatan-tentang-nusantara-menurut-pelancong-yaman/) » Nusantara Institute, <https://www.nusantarainstitute.com/catatan-tentang-nusantara-menurut-pelancong-yaman/> diakses 20 Oktober 2021

Kolonial"³. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agenda perjalanannya tidak terlepas dari sikap kolonial, yaitu sikap dominan penulis dibandingkan dengan representasi lain yang ditemuinya. Selanjutnya, tesis yang ditulis oleh Arif Furqon (2016) dengan judul "Swallow the Air karya Tara June Winch As Sastra Perjalanan Indigenous Australia"⁴. Dalam penelitian ini, telah disimpulkan bahwa krisis identitas dan budaya dalam penduduk asli Australia sangat mempengaruhi pola perjalanan yang dilakukan. Pribumi Modern lebih condong ke dua partai, yaitu Eropa dan Aborigin.

Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* karya Sholeh Bin Ali Al-Hamid (2002) dalam penelitian ini akan dibahas dengan teori sastra perjalanan Carl Thompson. *Travel Literature*, yang disebut oleh Carl Thompson sebagai *Travel Writing* adalah jenis penulisan sastra yang berfokus pada sebuah perjalanan, yang terdiri dari film dokumenter, studi budaya, hingga jurnalisme. Secara singkat, literatur perjalanan menyangkut negosiasi diri sebagai seorang musafir dan "yang lain" sebagai objek perjalanan⁵. Teori ini digunakan untuk menganalisis pola penggambaran dunia, pengungkapan diri, dan representasi orang lain yang digambarkan dalam kisah perjalanan dan agenda perjalanan yang dilakukan oleh penulis dalam cerita⁶. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada penggambaran dunia, sehingga dapat terlihat pandangan pulau Bali dari sudut pandang sastrawan Arab.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dalam tiga langkah, yaitu penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis data⁷. Tahap penyediaan data diawali dengan membaca, menerjemahkan objek material yaitu novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* dan pengumpulan data kualitatif. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan literatur perjalanan Carl Thompson. Analisis sastra perjalanan ini berfungsi untuk mengungkapkan subjektivitas atau objektivitas pelaporan dunia dalam novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu*. Data yang telah dianalisis diproses pada tahap penyajian data. Pada tahap ini, hasil analisis akan menghasilkan sebuah kesimpulan. Kesimpulan penelitian ini merupakan perjalanan dari sudut pandang sastrawan Arab yang berkunjung di Indonesia.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penggambaran dunia dalam novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* mencakup beberapa kota, salah satunya adalah pulau Bali sebagai kota yang dikunjungi. Kunjungan di pulau

³ Faida, Firda Rezkawati. "On the Road Sebuah Novel Karya Jack Kerouac Sebagai Sastra Perjalanan". Thesis. (Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. 2020)

⁴ Furqon, Arif. "Swallow on The Air karya Tara June Winch sebagai Sastra Perjalanan Indigenous Australia". Thesis. (Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. 2016)

⁵ Thompson, Carl. *Travel Writing: The New Critical Idiom*. (New York: Routledge. 2011) h. 9

⁶ Ibid hal. 7

⁷ Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. 2015) h. 6

Bali adalah yang paling banyak diceritakan dalam novel. Pengaturan waktu perjalanan dalam novel adalah 1930 M. Pada tahun itu, Indonesia atau Nusantara pada waktu itu dikenal oleh orang Arab dan Eropa dengan menggunakan istilah "Jawa"⁸ (www.fahmialinh.wordpress.com). Secara historis, negara ini masih berada di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda dan sistem Budidaya (Cultuur Stelsel) diterapkan dari tahun 1920 hingga 1942 M⁹. Penggambaran dunia dalam novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* terlihat dalam kutipan berikut.

أما بالي فهي أكبر الجزيرتين ويبلغ أقصى لها مائة ميل أما العرض فخمسون ميلا
ومساحتها ألفا ميل مربع وهي جبلية بهاسبعة براكين وبعضها لايزال ثائرا ومن
مرتفعاتها جبل اقوغ "Agoeng" الذي يبلغ ارتفاعها ٢١٤٢ مترا ويليه جبل تبانن
"Tabanan" ويبلغ ارتفاعها ٢٢٧٦ مترا¹⁰.

*/Ammā Bāḫī fa hiya akbaru al-jazīratāini wa yablugu aqṣā lahā mīātu mailin
ammā al-‘arḍu fa khamsūna mīlan wa masāḥatihā alfan mīlin murabba‘un
wa hiya jabaliyyatun bihā sab‘atu barūkīna wa ba‘dahā lā yazālu ṣqīran wa
min murtafi‘ātihā jbalu Agung allaḫī yablugu irtifā‘ihā 2.142 mitran wa
yāḫhi jbalu Tabanan wa yablugu irtifā‘ahā 2.276 mitran./*

‘Bali adalah pulau terbesar dari dua pulau (Lombok dan Bali). Pulau ini mencapai panjang maksimal 100 mil, sedangkan lebarnya 50 mil. Luasnya adalah 1.000 mil persegi. Pulau ini terdiri dari gunung dengan 7 gunung berapi, beberapa di antaranya masih aktif. Gunung tertinggi di pulau ini adalah gunung Agoeng setinggi 2.142 meter dan diikuti oleh Gunung Tabanan, yang tingginya 2.276 meter.’

Kutipan di atas menjelaskan letak geografis pulau Bali dengan detail. Al-Hamid menyebutkan bahwa pulau Bali memiliki panjang 100 ml dan lebar ml. Selain itu, ia mendeskripsikan pegunungan yang ada di pulau Bali yang berjumlah tujuh gunung. Gunung tertinggi di pulau itu adalah Gunung Agung yang mencapai ketinggian 2.142 M. Berdasarkan hal tersebut, Al-Hamid menunjukan objektifitasnya sebagai pelaku perjalanan. Ia mendeskripsikan pulau Bali dengan apa adanya.

⁸ Kitab Rihlah Jāwā al-Jamīlah wa Qishshah Dukhūl al-Islām ilā Syarq Āsiyā’ catatan fahmi ali (wordpress.com) <https://fahmialinh.wordpress.com/2016/04/30/kitab-rihlah-jawa-al-jamilah-wa-qishshah-dukhu-lal-islam-ila-syarq-asiya/> diakses 21 Oktober 2021

⁹ Aman. Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Edisi 1. Cetakan Pertama. (Yogyakarta: Pujangga Press. 2014) h. 54

¹⁰ Al-Hamid, Sholeh bin Ali. Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 139

Penggambaran dunia pulau Bali diperkuat dengan kutipan berikut,

وقد امتازت هذه الجزيرة بما خصها الله من حسن الطقس وجمال المناظر مع جودة هوائها وكثرة مباحجها و عادياتها فوق ما اعطيت من خصوبة التربة ووفرة المياه، ويمتاز ساحلها الجنوبي بخصوبة أكثر¹¹.

/Wa qad imtāzat hażihī al-jazīratu bimā khaṣṣahā Allāhu min ḥusni at-ṭaqsi wa jamālu al-manāziri ma‘a jaudati hawaḥihā wa kaṣrati mabāhijihā wa ‘iyādatihā fauqa mā aṭaitu min khuṣūbati at-tarbati wa wafratu al-miyāhi, wa yamtāzu sā ḥiluhā al-janūbiy bi khuṣūbatin akṣaru/

‘Pulau ini telah dipisahkan sebagaimana Allah mengkhususkannya dengan cuaca yang baik, *pemandangan* yang indah dengan udara sejuk, dan banyak kegembiraan dan kunjungan di atas apa yang telah diberikan kesuburan tanah dan air yang melimpah, dan pantai selatannya lebih subur.’

Al-Hamid menunjukkan objektifitasnya dengan menjelaskan dengan detail bagaimana pemandangan dan cuaca Pulau Bali. Hal tersebut membuktikan bahwa Al-Hamid tertarik dengan Pulau tersebut. Ia menggambarkan bahwa pulau Bali adalah pulau yang subur dan memiliki udara yang sejuk. Ia tidak menemukan suasana tersebut di kota-kota Negara Arab. Keindahan pulau Bali pada zaman tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

وفي الساعة الحادية عشرة (الخامسة ع) وخمس دقائق غادرنا جمبرانة متجهين صوب كمدينة (دن فسار) أو "بادوم" كما يسميها العرب. جرت بنا السيارة في طريقٍ مُعَبَّدٍ جميل تكتنفه من الجانبين مناظر، فكانت طريقنا معرضا للطبيعي المتجلي على الجبال والوهاد في تلك الجزيرة البديعة. فإن مما يدهش له الناظر في هذه الجزيرة هو جمالها الطبيعي الممتاز في جبالها و أوديتها مضافا إلى جمال حقول الأرز الرائعة المنظر¹².

/Wa fī as-sā‘ati al-Hādiyata ‘asyrata (al-khāmisatu) wa khamsu daqā‘iqi gādarnā Jambranan muttājihīna ṣauba ka maḍīnati (Denpasar) au “Badūm” kamā yusammihā al-‘arabu. Jarat binā as-sayyāratu fī ṭarīqin mu‘abbadin taktanifuhū min al-jānibaini manā zirin, fakānat tarīqunā ma‘raḍan li at-ṭabī‘i al-mutajallā ‘ala al-jibāli wa al-wahhādi fī tilka al-jazīrati al-baḍī‘ati. Fa inna mim mā yadhāsyu lahū an-nāziri fī hażihī al-jazīrati huwa jamāluhā at-ṭabī‘i al-mumtāzi fī jibālihā wa audiyatihā muḍāfan ilā jamāli al-ḥuqūli al-aruzzi ar-rā‘jata al-manzari./

‘Pada pukul 23.05 kami meninggalkan Jambara menuju (Denpasar) atau Badum, sebagaimana orang-orang Arab menyebutnya. Mobil membawa

¹¹ Ibid hal 139

¹² Al-Hamid, Sholeh bin Ali. Riḥlatu Jāwā Al-Jamīlatu. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 140-141

kami ke jalan beraspal indah yang dikelilingi oleh pemandangan di kedua sisinya. Jalan kami adalah pameran alam yang tampak di atas pegunungan dan *lembah*-lembah pulau yang megah itu. Sesuatu yang memukau bagi yang melihat pulau ini adalah keindahan alamnya yang luar biasa di pegunungan dan lembah-lembahnya dikarenakan keindahan sawah'

Al-Hamid kembali menunjukkan objektifitasnya dalam kutipan. Ia menjelaskan bahwa jalanan di Bali beraspal dan dikelilingi oleh pemandangan yang indah. Pemandangan tersebut terdiri dari pegunungan dan lembah hijau. Oleh karena hal tersebut, Al-Hamid menyukai pemandangan alam yang hijau dan asri. Ia menggambarkan kekagumannya pada pulau tersebut. Selama di Bali, Al-Hamid mengunjungi beberapa destinasi wisata. Salah satu kota yang dikunjungi adalah Bedugul. Al-Hamid menggambarkan Bedugul dalam kutipan berikut.

كانت تلك البحيرة واسعة ومستديرة الشكل مرتفعة جدا عن سطح البحر ومساحتها تقارب الميل تحيط بها سلسلة من الجبال المجللة بالأشجار والأعشاب لذلك كان منظرها بهيجا ورائعا ويطل عليها فندق جميل مؤلف من ثلاثة منازل حديثة الطراز تربط بينهما شبه سقيفة يصل بينها وبين البحيرة سلالم ودرج 13

/Kānat tilka al-buḥairatu wāsi‘atan wa mustadīrata asy-syakli murtafi‘atan jiddan ‘an saḥi al-baḥri wa masāḥ atuhā taqāribu al-mīli tuḥīṭu bihā silsilata min al-jibāli al-mujallalati bi ak-asyjāri wa al a‘syābi lizālika kāna manzuruhā bahījan wa rāi‘an wa yaṭillu ‘alaihā funduqun jamīlun muallifun min šalāsati manāzili ḥadīṣati aṭ-ṭarāzi tarbuṭu bainahumā syibha saqīfatun yaṣilu bainahā wa baina al-buḥairati salālima wa durji./

‘Danau itu lebar dan bentuknya bulat, sangat tinggi di atas permukaan laut. Luasnya sekitar satu mil yang dikelilingi oleh serangkaian gunung yang ditutupi pepohonan dan tumbuhan. Jadi pemandangannya menyenangkan dan indah serta dipenuhi oleh hotel indah yang terdiri dari tiga rumah modern yang dihubungkan seperti gudang yang tersambung diantaranya dengan danau tangga-tangga serta laci.’

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Hamid menyukai pemandangan yang terdiri dari pegunungan dan pohon-pohon hijau yang rindang. Ia menjelaskan bahwa pemandangan yang dilihatnya saat itu adalah pemandangan baru yang jarang ia temui sebelumnya di negara asalnya, yaitu Arab. Menurut letak geografis, Negara-negara Arab beriklim panas dan sebagian besar terdiri dari gurun Pasir (www.geografi.org)¹⁴.

¹³ Ibid h. 143

¹⁴ Geografi Negara Yaman - Geografi.org,

<https://www.geografi.org/2017/04/geografi-negara-yaman.html> diakses 21 Oktober 2021

Selain itu, Al-Hamid juga sangat antusias kepada pegunungan hijau yang berapi sesuai dengan kutipan berikut.

ومن العجيب أن هذا الجبل الناري (كما يقول الجاويون) الأسود تحيط به جبال
خضر زمردية معجبة إلى جانبه بحيرة جميلة وسبحان الجامع بين الأضداد وهناك
تمكننا من أخذ بعض المناظر¹⁵.

*/Wa min al-‘ajībi anna hazā al-jabala an-nān (kamā yaqūlu al-Jāwīyyūna)
al-aswadi tuḥīṭu bihī jibā lun khaḍrun zamrudīyyatun mu‘jibatun ilā jānibiḥi
buḥairatun jamīlatun wa subḥāna al-jāmi‘u baina al-aḍḍādi wa hunāka
tumkinunā min akhzi ba‘ḍa al-manāziri/*

‘Sungguh menakjubkan bahwa gunung api ini (seperti yang dikatakan orang Jawa) berwarna hitam yang dikelilingi oleh pegunungan hijau zamrud yang menakjubkan hingga disebelahnya ada sebuah danau yang indah dan Maha Suci atas semua di antara yang berlawanan. Di sana memungkinkan kami untuk menikmati beberapa pemandangan.’

Berdasarkan kutipan di atas, Al-Hamid sangat takjub kepada pemandangan di Bedugul, salah satu kota yang terletak di pegunungan dengan danau di dalamnya. Al-Hamid memberikan sisi objektifnya dengan menjelaskan bagaimana suasana Bedugul dengan apa adanya tanpa memberikan perbandingannya dengan pemandangan kota-kota lain.’

Setelah berkunjung ke Bedugul, perjalanan Al-Hamid dilanjutkan ke kota Buleleng yang berada di utara Pulau Bali. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

وبليغ مدينة ساحلية تقع الشاطئ الشمالي من جزيرة بالي، وتعتبر أهم موانئ بالي
على الإطلاق كما أنها الميناء الخاص لمدينة (سيغارا) عاصمة المقاطعة (بالي ولombok)
ومنهما يصدر الأرز والمواشي التي أهمها البقر والخنازير والجاموس الأبيض¹⁶.

*/Wa Buleleng maḍnatun sāḥiliyyatun taqa‘u asy-syātji asy-syamāli min
jazīrati Bali, wa tu‘tabaru ahamma mawānī Bali ‘alā al-iṭlāqi kamā annahā
al-mīnā al-khāṣṣa limadīnati (Singaraja) ‘āṣimatu al-muqāta‘ati (Bali wa
Lombok) wa minhā yaṣḍuru al-aruzza wa al-mawāsyī allatī ahammuhā al-
baqaru wa al-khanāzīru wa al-jamūsu al-abyaḍi./*

‘Buleleng adalah kota pesisir yang terletak di pantai utara Pulau Bali. Kota tersebut dianggap sebagai pelabuhan terpenting di Bali pada umumnya sebagaimana pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan khusus bagi kota

¹⁵ Al-Hamid, Sholeh bin Ali. Riḥlatu Jāwā Al-Jamīlatu. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 145

¹⁶ Al-Hamid, Sholeh bin Ali. Riḥlatu Jāwā Al-Jamīlatu. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 146

(Singaraja), ibu kota provinsi (Bali dan Lombok) yang mengeksport beras dan hewan ternak terutama sapi, babi, dan kerbau putih.’

Al-Hamid menggambarkan bahwa Buleleng adalah kota terpenting di Bali dan merupakan ibukota Provinsi dari Bali dan Lombok dari kerajaan Singaraja. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Bali terkenal dengan ekspor hewan-hewan ternak, seperti Sapi, Babi dan Kerbau Putih. Berbeda dengan Pulau Jawa yang banyak menghasilkan aneka rempah-rempah, Pulau Bali fokus kepada peternakan hewan.

Pengaruh kolonialisme di Pulau Jawa, khususnya dampak kepada masyarakat pribumi, tidak digambarkan oleh Al-Hamid dalam novel tersebut. Ia hanya menyebutkan sentuhan budaya “Modern” pada daerah-daerah di Pulau Jawa serta budaya “tradisional” di Pulau Bali dan Lombok. Di sisi lain, Al-Hamid menyebutkan dan menjelaskan secara detail kondisi masyarakat pribumi di Pulau Bali dengan rincian sebagai berikut.

والباليون عراة الظهر و الصدور ولا يلبسون غير الإزر ولا سيما النساء فهن يأنفن
من ستر أجسامهن حرصا على التقاليد التي يبالغ الباليون في التعصب على اتباعها
بالرغم من قربهم من جاوه. فهم مازالوا على حالة القرون الوسطى حيث لم تؤثر عليهم
المدنية الحديثة بشيء ولا مر مكانت الحكومة تُنَشِطُ فيهم هذه الرجعية¹⁷.

*/wa al-Bāliyyūna ‘arātu az- zuhūri wa aṣ- ṣudūri wa lā yalbisūna gaira al-
izri wa la siyyamā an-nisqū fahunna yaṇafna min sitri ajsā mihinna ḥaraṣan
‘alā at-taqā līda allatī yubāligu al-Bāliyyūna fī at-ta‘aṣṣubi ‘alā ittībā ‘ihā bi
ar-ragmi min qurbihim min Jawa. Fahum māzālū ‘alā ḥālati al-qurūni al-
wustā ḥaiṣu lam tuṣṣiru ‘alaihim al-madaniyyatu al- ḥadīṣatu bi syaiin wa
lā marra makānatun tansyaṭu fihim haḏihi ar-raj‘iyyati./*

‘Orang Bali telanjang dan hanya memakai sarung (kemben), terutama wanita. Mereka lebih terhina menutupi tubuh mereka untuk mempertahankan tradisi yang diikuti oleh orang-orang Bali yang fanatik meskipun dekat dengan Jawa. Mereka masih dalam situasi abad pertengahan, di mana peradaban modern belum mempengaruhi mereka dan pemerintah turut menggiatkan gaya kuno ini.’

Pada kutipan di atas, Al-Hamid menjelaskan dengan detail pakaian serta kondisi masyarakat pribumi, khususnya wanita di Bali. Ia menyebutkan bahwa wanita-wanita Bali merendahkan penutup tubuhnya sehingga terlihat seperti manusia telanjang. Pada kalimat tersebut, Al-Hamid menunjukkan komentar yang positif dan toleransinya tanpa membandingkan dengan budaya asli mereka, yaitu Arab. Al-Hamid menyebutkan bahwa masyarakat Bali fanatik dengan pakaian terbuka dan masih dalam situasi “zaman

¹⁷ Al-Hamid, Sholeh bin Ali. *Riḥlatu Jāwā Al-Jamīlatu*. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 140

pertengahan” meskipun dekat dengan Jawa. Pada penggambaran dunia, Al-Hamid beranggapan bahwa kota-kota di Jawa merupakan kota yang modern, karena lokasi yang strategis, bangunan mewah, dan jumlah penduduk yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Hamid mencoba untuk meyakinkan pembaca bahwa masyarakat Bali belum tersentuh oleh budaya kemodernan. Al-Hamid merepresentasikan bahwa budaya yang modern layaknya masyarakat di Pulau Jawa.

Selain itu, Al-Hamid juga menyebutkan bahwa ia merasa terkejut ketika melihat seorang gadis berpakaian sarung yang fasih menggunakan Bahasa Inggris layaknya penerjemah sesuai dengan kutipan berikut.

ومما أثار دهشتنا وإعجابنا معاً أن رأينا فتاة من أولئك العاريات أمام مَخْرَنٍ لبعض البضائع البالية. وهي تتكلم مع فتاة غربية باللغة الأنجليزية كترجمة بينها وبين الوطني صاحب المخزن وحينما أبدت عجيبي من ذلك قال بعض الرفقاء لا تعجب فإن بعض الوطنيين قد يرسلون بناتهم إلى بعض المدارس بجواه ليتعلمن فيعدن إلى بلادهن هذه وهن بثقافة لأبأس بها لكنهن لا يكدن يضعن أقدامهن على ثرى هذه الجزيرة إلا ويلقين لباس الجِشمة المعتاد ويعدن لحالة العرى كأندادهن كما ترى وبذلك لا يستطيع الناظر التفريق برأي العين بين المتعلمة والجاهلة¹⁸.

/wa Mimmā dahisyatnā wa i'jābanā ma'an anna ṣā'inā fatātun min ulā'ika al-āriyātu amāma makhzanin li ba'di al-baḍqā'i al-Bāliyati. Wa hiya tatakallamu ma'a fatātin garbiyyatin bi al-lugati al-injīlīziyyati kamutarjimatīn bainahā wa baina al-waṭaniy šāhibā al-mukhzini wa ḥīnamā abdaitu 'ajabī min zālika qāla ba'da ar-rufaḳā'u, lā tu'jib fainna ba'da al-waṭaniyyūna qad yursilūna banātahum ilā ba'di al-madārisi bi Jawa liyata'allamna faya'udna ilā bilā dihinna ḥāzihi wa hunna bi šaqā fatīn lā baṣa bihā lakinnahunna lā yakadna yaḍa'na aqdāmihinna 'alā šarrā ḥāzihi al-jazīrati illā wa yalqīna libāsa al-ḥisymati al-mu'tādi wa ya'udna li ḥālati al-'arā khandā dihinna kamā tarā bi zālika lā yastaṭī'u an-nāzīru at-tafīqa birāyi al-'aini baina al-muta'allimati wa al-jāhilati/

'Kami berdua terkejut dan terkesan bersamaan ketika kami melihat seorang gadis salah satu dari wanita-wanita yang telanjang di depan toko barang-barang Bali. Dia berbicara kepada seorang gadis Barat dalam bahasa Inggris layaknya penerjemah antara dia dan warga lokal pemilik toko. Ketika saya mengungkapkan keterkejutan saya, beberapa teman berkata, "Janganlah kaget, karena beberapa tokoh masyarakat telah mengirim putri mereka ke beberapa sekolah di Jawa untuk belajar dan mereka kembali ke kota ini. Mereka beretika seperti biasanya, tetapi mereka tidak dapat menginjakkan kaki di tanah pulau ini kecuali mereka membuang pakaian memalukan seperti biasanya dan kembali dengan ketelanjangan seperti apa yang kamu

¹⁸ Al-Hamid, Sholeh bin Ali. *Riḥlatu Jāwā Al-Jamīlatu*. (Yaman: Tarīm li ad-Dirāsati wa an-Nasri. 2002) h. 142

Secara keseluruhan, Al-Hamid menggambarkan dunia di Nusantara secara dominan menunjukkan objektifitas dibandingkan subjektifitasnya. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar penjelasan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Al-Hamid. Ia lebih detail menjelaskan bagaimana tempat yang ia kunjungi dengan apa adanya, baik dari letak geografis, cuaca, pemerintahan maupun budaya.

Subjektifitas Al-Hamid dapat ditelusuri ketika ia menemukan pemandangan yang hijau, pegunungan asri, udara yang sejuk, dan keunikan budaya tertentu. Ia menyukai dan takjub terhadap suatu hal yang belum pernah ia temui di negara asalnya, yaitu Yaman. Selain itu, ia cukup berjarak dengan masyarakat yang tidak beragama Islam dan mencoba melihat lebih dekat dengan masyarakat yang beragama Islam, karena agama Islam merupakan agama yang dianut oleh Al-Hamid selaku pelaku perjalanan.

C. *Kesimpulan*

Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* mencatat sebuah perjalanan yang dilakukan oleh salah satu sastrawan Arab di Indonesia, yaitu Sholeh bin Ali Al-Hamid pada tahun 1930 M. Al-Hamid selaku tokoh utama melakukan perjalanan ke beberapa kota di Indonesia, seperti Batavia, Purwakarta, Bandung, Garut, Cianjur, Priyangan, Sukabumi, Surabaya, Bondowoso, Malang, Semarang, Yogya, Surakarta, Bali dan Lombok. Dalam novel tersebut, Al-Hamid paling banyak menggambarkan dunia pada pulau Bali yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu* dikaji dalam penggambaran dunia. Pada analisis penggambaran dunia, Al-Hamid cenderung bersifat objektif dalam menjelaskan kota-kota yang dikunjunginya, baik letak geografis, cuaca, suasana, keindahan alam, kekayaan flora dan fauna bahkan kondisi masyarakat di dalamnya. Ia berusaha menekankan kepada pembaca secara detail dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan tentang negara Indonesia pada saat itu. Dalam hal ini, Al-Hamid lebih detail ketika mengungkapkan keindahan alam, suasana yang sejuk, perkebunan dan pertanian yang hijau serta pegunungan. Selain itu, ia menjelaskan dengan detail kondisi masyarakat Bali, baik pakaian, tradisi, dan komunikasi di antara mereka.

Daftar Pustaka

- Aman. 2014. *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Edisi 1. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pujangga Press
- Al-Hamid, Sholeh bin Ali. 2002. *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu*. Yaman: *Ta'īm li ad-Dirāsati wa an-Nasri*
- Faida, Firda Rezkiawan. 2020. "On the Road Sebuah Novel Karya Jack Kerouac Sebagai Sastra Perjalanan". Thesis. Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan

<http://digilib.fib.ugm.ac.id/book/detail/15255>. Diakses pada 10 Juni 2021

Furqon, Arif. 2016. "Swallow on The Air karya Tara June Winch sebagai Sastra Perjalanan Indigenous Australia". Thesis. Magister Sastra. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan

<http://digilib.fib.ugm.ac.id/book/detail/11490>. Diakses pada 10 Juni 2021

Husain, Husni Mahmud. 1983. *Adabu ar-Rihlati 'Inda al-'Arabi*. Beirut: *Dār al-Andalusi*

Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1987. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Keputusan Bersama Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing: The New Critical Idiom*. New York: Routledge

Daftar Laman

[Catatan tentang Nusantara Menurut Pelancong Yaman » Nusantara Institute,
https://www.nusantarainstitute.com/catatan-tentang-nusantara-menurut-pelancong-yaman/](https://www.nusantarainstitute.com/catatan-tentang-nusantara-menurut-pelancong-yaman/) diakses 20 Oktober 2021

[Geografi Negara Yaman - Geografi.org,](https://www.geografi.org)

<https://www.geografi.org/2017/04/geografi-negara-yaman.html> diakses 21 Oktober 2021

[Kitab Rihlah Jâwâ al-Jamîlah wa Qishshah Dukhûl al-Islâm ilâ Syarq Âsiyâ catatan fahmi ali \(wordpress.com\)](http://www.fahmi.ali.wordpress.com)